

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komitmen pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan juga tercermin pada substansi UUD Republik Indonesia. Pertimbangan ditetapkan undang-undang ini adalah bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam bidang pendidikan.¹Tujuan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dibutuhkan peranan seorang guru yang profesional agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap siswa. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil oleh seorang guru agar dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah penggunaan metode. Kedudukan metode ini pada proses pendidikan sangat efektif untuk mencapai tujuan. Bahkan metode juga berfungsi sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Realitas proses belajar mengajar menunjukkan bahwa cara penyampaian komunikatif lebih disenangi peserta didik meskipun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Hal ini juga Ketetapan MPR RI No. 11 tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berbunyi, “..... termasuk pendidikan yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai

¹ AT Soegito, *Total Quality Manajemen (TQM) di Perguruan Tinggi*, UPT UNNES Press, Semarang, 2011, hlm. 30.

dengan universitas”²Ketetapan ini memuat bagaimana pendidikan agama dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan.

Batasan yang lebih rinci tentang model pendidikan Islam sebenarnya telah banyak sekali dikumpulkan oleh banyak ahli, salah satunya adalah yang diungkapkan oleh Zarkawi Soejoeti, yang dikutip oleh A. Malik Fajar, jenis pendidikan dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Di sini kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.

Keberadaan pendidikan Islam tidaklah sekedar menyangkut karakteristik dan lembaga formal sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi lebih mendasar lagi. Bahwa pendidikan Islam memiliki muatan tujuan yang diidam-idamkan dan sekaligus diyakini yang paling ideal bagi pengantaran hidup dan tujuan hidup manusia atau dapat juga digambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan corak atau model pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal dan anggun dalam moral.³

Bilamana pendidikan kira artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberi vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran

² Bustanudin Agus, *Al-Islam*, Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm 1.

³ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditia Media, Yogyakarta, 1997, hlm. 36.

pendidikan Islam. Sebagai landasan pandangan seorang muslim ayat Al-Qur'an memberikan keyakinan dan sikap sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar disisi Allah. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat "muslim" benar-benar menjadi penganut agama yang baik, itu harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetapi berada pada dirinya. Ia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai aqidah islamiyah.⁴

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.⁵ Pendidikan merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan⁶ Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah tanggung jawab guru yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, bagaimana tingkat kecerdasan siswa serta langkah-langkah apa yang harus dilakukan.⁷

Pendidikan sebagai proses untuk menyiapkan manusia yang sejahtera, sehat jasmani dan ruhani, bahagia dunai dan akhirat tidak terlepas dari posisi manusia sebagai *khalifah* (pengganti Tuhan di muka bumi) yang membutuhkan ekonomi yang kuat sebagai penopang hidupnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dalam proses kependidikannya harus menyentuh wilayah riil yang sangat urgen adalah kesejahteraan hidup.⁸

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 10.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm.18.

⁶ Muhammad Dzafir, *Pembelajaran Nilai PAI dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral siswa SMA I Bae Kudus*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Januari – Juli 2008, hlm. 45

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 10

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm.128.

Islam memerintahkan pada pemeluknya supaya belajar, karena belajar adalah kewajiban utama dan sarana untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Alaq 4 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya:

Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. (QS Al Alaq: 4).⁹

Menurut Imam Jalalain dalam *Tafsir Jalalain*, orang pertama yang diajarkan oleh Allah baca dan tulis adalah Nabi Idris A.S.¹⁰ Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu pengajaran. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai-tidaknya tujuan pengajaran. Kedudukan media dalam pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya¹¹.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran). Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, hlm. 987.

¹⁰ Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrohman, *Tafsir Jalalain*, Al-Hidayah Surabaya, tth., hlm. 375.

¹¹ Sudjana, dkk, *Media Pengajaran*, Sinar Baru, Algensindo, Bandung, 2007, hlm, 1-2.

yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber pada kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.¹² Akhirnya akan dapat diwujudkan hasil pengajaran¹³

Tujuan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dibutuhkan peranan seorang guru yang profesional agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap siswa. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil oleh seorang guru agar dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah penggunaan metode. Kedudukan metode ini pada proses pendidikan sangat efektif untuk mencapai tujuan. Bahkan metode juga berfungsi sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Realitas proses belajar mengajar menunjukkan bahwa cara penyampaian komunikatif lebih disenangi peserta didik meskipun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Pemilihan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik yang diajar, melihat pada hakekatnya metode sendiri adalah penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik.

Metode merupakan teknik atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam interaksi edukatif oleh guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran

¹² Nana Sudjana, *Media pengajaran*, Sinar Baru Algasindo, Bandung, 2007, hlm. 1.

¹³ Maksud peneliti, Pengajaran disini sama dengan pendidikan.

yang ditentukan.¹⁴ Semua metode mengajar sama. Semua mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar daya upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode mengajar mendeskripsikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar. Metode mengajar mendeskripsikan pengalaman belajar siswa yang berproses sehingga jelas pentahapannya. Dari metode dapat kita lihat bagaimana pengalaman belajar siswa berkembang sehingga siswa menguasai pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menguatkan sikap yang terbentuk melalui proses belajar.

Tiap metode memiliki kebermaknaan tertentu terhadap hasil belajar siswa. Namun semua bergantung pada guru juga yang menggunakan metode. Bergantung pada keterampilannya menggunakan metode, tergantung pada faktor-faktor lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu, langsung dan tak langsung. Pengkategorian ini jika diurai lebih lanjut keadaannya jauh sedikit lebih rumit daripada yang dapat dilihat secara sepintas. Tiap metode pembelajaran memiliki kelebihan, kekurangan, serta membutuhkan persiapan awal yang berbeda-beda. Kelebihan dan kekurangan bisa juga secara alami karena terkait erat pada metode yang lain. Guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk mengaitkan tiap metode yang digunakan untuk memudahkan siswa menyerap materi pelajaran.

Guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik. Guru dalam mendidik anak harus selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun. Dengan demikian, guru harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya dalam belajar, karena dikhawatirkan ketika guru tidak bertanggung jawab terhadap apa yang diajarkan pada anak didik akan berpengaruh pada pola pemikirannya dan perilakunya, lebih-lebih pada pembelajaran Fiqh yang mengandung banyak unsur dalam kehidupan mereka (anak didik) ke masa depan.

¹⁴ M. Syakur, *Pengajaran Bahasa Arab, PKPI2 Universitas Wahid Hasyim*, Semarang, 2003, hlm.19.

Dalam pandangan Islam, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT serta mampu sebagai makhluk sosial, makhluk individu, dan makhluk yang mandiri.¹⁵ Selain itu juga, guru juga bertanggung jawab dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Tugas dan tanggung jawab guru sangat besar terhadap anak didik. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan kepada anak didik juga tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini, mau tidak mau menuntut agar guru selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.¹⁶

Peserta didik sebagai manusia yang secara kodrati dilengkapi potensi-potensi yang lengkap termasuk akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal inilah manusia dapat menjadi makhluk yang paling sempurna karena dengan potensi akal ini manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurut aturan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk menciptakan keteraturan hidup. Disamping itu manusia juga memiliki potensi untuk dapat dididik menjadi lebih baik. Dengan potensi ini manusia akan mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang memperluas wawasannya sehingga mampu mengadakan perubahan-perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Ini semua karena manusia dalam hidupnya akan selalu berupaya meningkatkan kualitas hidupnya melalui belajar dari pengalaman hidup yang pernah dialaminya.¹⁷

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1991, hlm. 198.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31.

¹⁷Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 66.

Dapat disimpulkan pendidikan dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, pengendali diri untuk kehidupannya kelak dalam meraih masa depan karena melalui perubahan yang terus-menerus, siap menghadapi berbagai tantangan zaman dan selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Ajaran Islam mempunyai perangkat konsep atau prinsip tertentu yang mendasari perilaku yang diharapkan. Pandangan bahwa manusia merupakan makhluk Allah, mempunyai implikasi bahwa kehidupan manusia, dasar dan tujuan hidupnya, upaya dan perilakunya, tidak dapat dilepaskan dari pertautannya dengan Allah. Hal ini adalah implikasinya terhadap pemikiran serta pelaksanaan pendidikan. Menyatakan tugas hidup manusia, yang dalam pemikiran pendidikan berdampak pada kandungan dan rumusan tujuan pendidikan.¹⁸ Terdapat dalam ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذّٰرِيّٰت : ٥٦)

Artinya:

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".(Q.S. Ad-Dzariyat : 56)¹⁹

Kaitannya adalah mengenai pelajaran Fiqih, pelajaran fiqih merupakan kaidah terinci yang dipetik dari al-Quran dan as-Sunnah. Kaidah tersebut menjelaskan; (a) tata cara beribadah dan bertingkah laku yang di ridlai Allah dalam seluruh urusan kehidupan, dan (b) tatanan hubungan sosial, sebagaimana diperintahkan Allah kepada kita untuk merealisasikannya dalam seluruh hubungan kelak dengan orang lain.

Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Artinya karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak sama dengan karakteristik pembelajaran di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), begitu juga,

¹⁸ Abdurrahman an- Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung, CV Diponegoro, 1992, hlm. 16.

¹⁹ *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV Penerbit J-art, Jakarta, 2000, hlm. 862.

karakteristik pembelajaran di MTs juga berbeda dengan karakteristik pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA).

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman²⁰. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam siswa dituntut untuk belajar dan berpikir secara kreatif.

Pada mata pelajaran Fiqih yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam suatu keterampilan dalam melaksanakan praktik ajaran agama sangat diperlukan mengingat secara paedagogis agama Islam yang diajarkan bukan hanya untuk dihafal guna menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif tetapi adalah untuk dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotorik*).²¹

MTsN 01 Kudus merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Agama. Sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan K-13.²² Untuk pelaksanaanya sangat beragam model pembelajaran yang digunakan. Model yang digunakan berbeda antara guru satu dengan guru yang lain. Agar tercipta hubungan yang baik antara guru dan murid selama proses belajar mengajar, guru selalu meningkatkan minat dan motivasi anak di antaranya adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan

²⁰ Abdul Azis, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*, Jakarta, Depag, 2003, hlm.3.

²¹ Arif Friyadi, *Wawancara Pribadi*, selaku guru PSPI MTs Negeri 1 Kudus (sebelum penelitian pada saat observasi di MTs Negeri 1 Kudus), pada tanggal 02 Oktober 2016, 12.30 WIB.

²² Ali Musyafak, *Wawancara Pribadi*, selaku kepala MTs Negeri 1 Kudus (sebelum penelitian pada saat observasi di MTs Negeri 1 Kudus), pada tanggal 02 Oktober 2016, 13.00 WIB.

tercapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Khususnya dalam aplikasi dan praktik Ibadah.²³

Ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban ini banyak dilalaikan oleh orang-orang Islam pada hari ini sehingga terkadang kita tersenyum heran saat melihat ada sebagian diantara mereka yang shalat seperti anak-anak kecil, tak karuan dan asal-asalan. Semua ini terjadi karena kejahilan tentang agama, taqlid buta kepada orang, dan kurangnya semangat dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Keunikan pembelajaran di MTsN 01 Kudus terletak pada pembelajaran muloknya, yaitu pada mata pelajaran PSPI. PSPI merupakan pelajaran baru yang bernuansa *culture religius* (budaya keagamaan).²⁴ *Culture religius* bukan hanya sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, sholat *dhuha*, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk mendisiplinkan nilai-nilai religius ke dalam peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berawal dari sinilah maka peneliti ingin mengadakan penelitian guna menyusun tesis dengan judul: "Pelaksanaan pembelajaran Fikih Melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Fokus Penelitian

Peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, meliputi:

²³ Ali Musyafak, *Wawancara Pribadi*, selaku kepala MTs Negeri 1 Kudus (sebelum penelitian pada saat observasi di MTs Negeri 1 Kudus), pada tanggal 02 Oktober 2016, 13.00 WIB.

²⁴ Arif Friyadi, *Wawancara Pribadi*, selaku guru PSPI MTs Negeri 1 Kudus (sebelum penelitian pada saat observasi di MTs Negeri 1 Kudus), pada tanggal 02 Oktober 2016, 12.30 WIB.

1. Kurikulum; mata pelajaran PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) merupakan kurikulum lokal (muatan lokal), yang mana pelajaran ini adalah kesempurnaan dari pada mata pelajaran Fikih. Hakikat dari pembelajaran Fikih hanyalah sebatas materi saja, sehingga kurang lengkap. Maka dari itu perlu adanya kesempurnaan di bidang praktik.
2. Metode; metode sangat penting dalam pembelajaran. Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntunan berhadapan dengan peserta didiknya, ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya itu supaya mudah diterima. Tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.
3. Sarana dan prasarana; bagi madrasah sangatlah perlu untuk diperhatikan, karena ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang kesuksesan pembelajaran dalam konteks ini sarana dan prasarana berpotensi untuk menunjang kelancaran proses kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Pada kenyataannya pembelajaran membutuhkan atau memerlukan ketersediaannya sarana dan prasarana dengan cukup dan baik, tidak menutup kemungkinan dalam sebuah kantor pendidikan atau sekolah pun sangat membutuhkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Dari ke tiga poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

- 1) Secara Teoretis
 - a. Secara akademik, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan praktik shalat.
 - b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan pijakan sekaligus pertimbangan dalam ilmu pendidikan khususnya guru Fikih.
 - c. Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah.
- 2) Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah
Sebagai bahan pertimbangan terhadap pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus.
 - b. Bagi Guru
Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun orang tua, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut :

Bagian Muka; Bagian ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bagian isi; BAB I :Pendahuluan, yang memuat: latar belakang masalah, fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II :Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung dan mendasari penelitian, yaitu: A) teori tentang pembelajaran Fikih, yang meliputi :1) pengertian Pembelajaran Fikih, 2) sasaran pendidikan Fikih, 3) tujuan pembelajaran Fikih, dan 4) kurikulum Fikih. B) teori tentang Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI), tentang : 1) pengertian Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI), 2) dasar Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI). C. Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah (PSPI) sebagai salah satu metode meningkatkan pembelajaran PAI, D). penelitian terdahulu dan E) kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian, berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari: *pertama*, Deskripsi data, berisi tentang gambaran MTs Negeri 1 Kudus, yang meliputi: Sejarah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. *Kedua*, Data Penelitian, yang meliputi :

pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016. Ketiga, Data Penelitian dan Pembahasan meliputi :pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih melalui PSPI (Pembiasaan Sosial Praktik Ibadah) di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB V: Berisi tentang penutup yang meliputi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian Akhir; Daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

